

Analisis Kinerja Keuangan Itama Ranoraya Selaku Produsen Alat Kesehatan Non Elektromedik Periode 2018-2020

Anitria Urbaningrum Wahyudi¹, Hery Purnomo^{2*}, Badrus Zaman³

^{1,2*3}Universitas Nusantara PGRI
Jl. Achmad Dahlan 76 Kediri Jawa Timur, Indonesia

e-mail: ¹anitriaurbaningrumwahyudi@gmail.com, ^{2*}herypurnomo@unpkediri.ac.id, ³pak.badrus@gmail.com

Informasi Artikel

Diterima: 11-01-2022

Direvisi: 17-05-2022

Disetujui: 22-05-2022

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memeriksa kinerja keuangan PT. Itama Ranoraya Tbk, yang sekarang menunjukkan peningkatan penjualan yang signifikan. Program vaksinasi menyebabkan perluasan perangkat medis non-elektromedik, terutama dalam diagnostik In Vitro. Barang In Vitro, seperti Antigen Test Covid-19 (Panbio), meningkat sebesar 613,9 persen, memungkinkan perusahaan untuk memenuhi target penjualan 5-10 juta unit tahun ini. Jenis penelitian deskriptif kuantitatif digunakan dalam penelitian ini. Menghitung dan menganalisis laporan keuangan PT. Itama Ranoraya Tbk pada tahun 2018-2020 berdasarkan rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio profitabilitas menggunakan metodologi analisis data. Sebagai hasil dari temuan penelitian ini, kinerja keuangan perusahaan diklasifikasikan sebagai tidak likuid bila diukur dengan rasio likuiditas, bahkan jika rasio solvabilitas baik dalam rasio DAR, dan diklasifikasikan sebagai belum menguntungkan bila diukur dengan rasio profitabilitas.

Kata Kunci: Kinerja, Keuangan, Kesehatan, Non Elektromedik

Abstract

The purpose of this study is to examine the financial performance of PT. PT. Itama Ranoraya Tbk, which is now showing a significant increase in sales. Vaccination programs led to the expansion of non-electromedicine medical devices, especially in In Vitro diagnostics. In Vitro goods, such as the Covid-19 Antigen Test (Panbio), increased by 613.9 percent, allowing the company to meet its sales target of 5-10 million units this year. This type of quantitative descriptive research is used in this research. Calculate and analyze the financial statements of PT. PT. Itama Ranoraya Tbk in 2018-2020 based on liquidity ratio, solvency ratio, and profitability ratio using data analysis methodology. As a result of the findings of this study, a company's financial performance is classified as illiquid when measured by liquidity ratio, even if the solvency ratio is good in the DAR ratio, and is classified as unprofitable when measured by profitability ratios.

Keywords: Performance, Finance, Health, Non-Electromedicine

1. Pendahuluan

PT. Itama Ranoraya Tbk (IRRA) adalah perusahaan yang berhubungan dengan produk kesehatan yang merancang dan memproduksi peralatan medis dan peralatan berteknologi tinggi (itama.co.id, 2021). Didirikan pada tahun 2000. IRRA didedikasikan untuk menjadi penyedia peralatan kesehatan yang paling dapat diandalkan dan berfokus pada pelanggan di Indonesia. Komitmen IRRA dapat dilihat dalam portofolio, yang menunjukkan bahwa perusahaan telah bermitra dengan beberapa perusahaan perawatan kesehatan utama baik lokal maupun internasional, termasuk Oneject, Abbott, Terumo, HMD, Balmed, iGene, dan lainnya (itama.co.id, 2021). Perusahaan sekarang memiliki 12 jaringan distribusi (sub-distributor) yang dapat menjangkau konsumennya di seluruh Indonesia.

IRRA telah dianggap sebagai kontributor utama kategori produk In Vitro hingga saat ini. Hal ini menunjukkan bahwa IRRA memiliki masa depan yang cerah di Indonesia, seperti yang terlihat dari tingginya permintaan untuk antigen tes Covid-19 (Panbio) barang di negara ini. Selanjutnya, saham IRRA merupakan kelompok saham teratas (*blue chips*). Saham IRRA yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan kode IRR (ItamaRanoraya, 2021), diperkirakan akan diperdagangkan di kisaran harga Rp 82.500 hingga Rp 181.000 per saham pada 2021. Karena tidak semua rasio keuangan dapat dilaporkan, jumlah modal yang dibayarkan dan melakukan perubahan setiap tahun, dan IRRA belum pernah membagikan dividen saham, banyak orang yang tertarik dengan pasar modal tidak menyadari keberhasilan perusahaan (Kontan.co.id., 2018).

Kinerja keuangan di perusahaan mencerminkan bagaimana perusahaan mampu



menjalankan bisnisnya seperti yang ditunjukkan dalam laporan keuangan, yang bertujuan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan secara finansial sehingga membutuhkan informasi yang relevan kepada pihak yang berkepentingan terkait dengan kegiatan perusahaan pada waktu tertentu. (Agustin et al., 2013).

Pengoperasian perusahaan dalam periode akuntansi dalam hal kualifikasi, efisiensi, dan efektivitas dalam perusahaan dikenal sebagai penilaian kinerja. Penilaian kinerja merupakan penentu standar dan kriteria yang telah ditetapkan di masa lalu, kemandirian operasional, efektivitas organisasi, dan kinerja personalia berdasarkan tujuan (Darsono & Ashari, 2005). Perusahaan membutuhkan metrik kinerja untuk mengoptimalkan kegiatan operasionalnya dan mendapatkan keunggulan kompetitif dibandingkan bisnis lain. Analisis kinerja keuangan adalah proses mengevaluasi secara kritis laporan, menghitung, mengukur, menafsirkan, dan mengusulkan solusi untuk keuangan perusahaan selama periode waktu tertentu (Harahap & Sofyan, 2011). Laporan keuangan adalah dokumen yang menunjukkan situasi keuangan hasil prosedur akuntansi selama periode waktu tertentu dan berfungsi sebagai sarana komunikasi bagi mereka yang tertarik (Hery, 2012). Selanjutnya, laporan keuangan adalah deklarasi yang menggambarkan situasi keuangan perusahaan sekarang dan di masa depan (Kasmir, 2019).

Analisis rasio keuangan adalah proses membandingkan angka laporan keuangan dengan menentukan bagaimana membagi satu statistik dengan yang lain. Perbandingan tersebut dapat dilakukan antara laporan keuangan dan dalam laporan keuangan tunggal pada satu komponen dengan komponen lain. Setelah itu, angka-angka yang dibandingkan bisa dari satu waktu. Hasil rasio keuangan diperlukan oleh organisasi untuk meninjau kinerja manajemen selama periode tertentu, dengan tujuan menentukan apakah target yang ditetapkan sebelumnya terpenuhi atau tidak, serta menilai kapasitas manajemen untuk memberdayakan sumber daya perusahaan dengan benar. Kinerja yang dihasilkan dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja manajemen dalam rangka meningkatkan atau mempertahankannya sesuai dengan target perusahaan atau kebijakan yang harus diikuti oleh pemilik perusahaan untuk melakukan perubahan pada orang-orang dalam manajemen (Kasmir, 2019).

Pendekatan keuangan yang diperoleh dari laporan keuangan adalah kriteria yang paling umum digunakan untuk mengevaluasi keberhasilan perusahaan. Rasio keuangan merupakan faktor penting yang perlu dipertimbangkan saat menjalankan bisnis (Syamsuddin, 2011). Rasio likuiditas adalah deskripsi kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban atau utang jangka pendek yang dimilikinya. Rasio solvabilitas, juga dikenal sebagai rasio *leverage*, adalah metrik yang digunakan

oleh bisnis untuk menentukan berapa banyak aset mereka dibiayai oleh utang. Rasio profitabilitas, di sisi lain, adalah ukuran kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Rasio ini mengungkapkan efisiensi dengan mana manajemen perusahaan menghasilkan keuntungan selama periode waktu tertentu (Kasmir, 2019).

Bahaya dampak yang ditimbulkan penyebaran Covid-19, pada semua negara yang ada di dunia dan di Indonesia kini mengambil langkah untuk menyelenggarakan program vaksinasi yang bertujuan untuk menanggulangi penyebaran pandemi Covid-19. Sehingga kenaikan alat kesehatan *non elektromedik* baik untuk produk diagnostik In Vitro terjadi cukup signifikan. Saat penyelenggaraan program vaksinasi produk In Vitro mengalami kenaikan permintaan hingga 613,9% dan produk Antigen Test Covid-19 (Panbio) mengalami kenaikan hingga 5,5 juta unit atau dapat dinyatakan sudah dapat memenuhi target penjualan pada tahun 2020 sebesar 5juta - 10 juta unit. (Kontan.co.id, 2020).

Rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio aktivitas, dan rasio solvabilitas umumnya digunakan untuk menilai kinerja keuangan badan usaha swasta, dan hasil penilaian tersebut tidak diatur secara baku menggunakan peraturan pemerintah, sedangkan kinerja keuangan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dinilai menggunakan peraturan yang ditetapkan oleh Menteri BUMN dalam rangka menentukan kesehatan BUMN. Menurut Itama.co.id, IRRA adalah perusahaan kesehatan masyarakat yang menekankan peralatan dan peralatan medis (itama.co.id, 2021). Statistik mengenai kondisi laporan keuangan tahunan IRRA untuk tahun 2018 hingga 2020 dapat ditemukan pada tabel 1.

Tabel 1. Laporan Keuangan IRRA dalam rupiah

Keterangan	Tahun		
	2018	2019	2020
Aset	124.315.626 .283	309.969.923 .749	511.239.884. 710
Liabilitas	69.617.515. 011	90.263.877. 136	292.939.240. 649
Ekuitas	136.260.537 .550	325.432.978 .377	535.270.961. 113
Laba/Rugi Usaha	32.299.502. 111	33.091.343. 981	60.287.772.5 40

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan IRRA

Merujuk pada tabel 1, menunjukkan bahwa laporan keuangan tahunan IRRA diketahui bahwa jumlah aset, liabilitas dan ekuitas pada IRRA periode tahun 2018 - 2020 mengalami kenaikan yang cukup signifikan. Selain itu pada jumlah laba/rugi dalam IRRA periode tahun 2018-2020 mengalami kenaikan yang signifikan.

Menurut penelitian Eni Agustin (2016), setiap bobot dinilai sesuai dengan Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor: KEP-100/MBU/2002, sehingga bobot hasil penilaian aspek

keuangan dibuat sama-sama bertujuan untuk memperoleh hasil akhir kategori kesehatan BUMN dan menilai tingkat kesehatan keuangan perusahaan. Dengan menggunakan metode rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas, dan rasio aktivitas, kenaikan berat yang dihasilkan dari penilaian aspek keuangan dikalikan dengan 70% (Agustin, 2016). Hasil penelitian Muhammad Fadiel (2018) menunjukkan bahwa hubungan pendapatan atau laba dengan total aktiva atau kekayaan yang dimiliki perusahaan dapat menunjukkan ukuran tentang seberapa besar efisiensi dan efektivitas dalam suatu bisnis dengan cara menggunakan dan mengelola dananya. Sehingga semua ukuran-ukuran tersebut dapat mengacu kepada setiap usaha yang mengelola keuangan dengan baik. *Cross Sectional Aproach* dan *Time Series Analysis* merupakan cara yang dapat digunakan untuk membandingkan rasio keuangan perusahaan dengan baik. *Cross Sectional Aproach*, merupakan metode evaluasi dengan cara membandingkan rasio-rasio keuangan dengan perusahaan yang lain dan sejenis pada waktu yang sama. *Time Series Analysis*, merupakan metode evaluasi dengan cara membandingkan rasio-rasio pada masa lalu dan masa kini, yang bertujuan untuk mengetahui perkembangan perusahaan yang diteliti (Fadiel, 2018). Pada hasil penelitian Fajar Eko Kurniawan Subakti, dkk (2018) menunjukkan bahwa manajemen perusahaan diwajibkan untuk menjaga kestabilan keuangan perusahaan yang bertujuan untuk mengatasi permasalahan pada perusahaan yang berdampak negatif. Perusahaan yang terus menerus mengalami kesulitan finansial dapat mengakibatkan tidak mampu membayar operasional maupun membayar hutang. Seluruh hutang-hutang yang ada pada kreditor tidak dapat membayar saat jatuh tempo apabila perusahaan tidak mempunyai dana, maka akan mengganggu kesinambungan bisnis perusahaan dan menyebabkan kreditor tidak mempercayai perusahaan tersebut. sehingga perusahaan diwajibkan mengetahui tingkat likuiditas, yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek (Subakti, dkk. 2018). Selain itu, penelitian Ade Pratiwi (2016) menemukan bahwa peningkatan perputaran modal kerja perusahaan terjadi ketika variabel lain tetap konstan, menyiratkan penurunan profitabilitas. Hal ini terjadi karena sebagian besar perusahaan manufaktur memanfaatkan pasokan yang diperlukan untuk menyelesaikan proses manufaktur dan penjualan secara efisien. Di sub sektor farmasi, dengan menilai rasio aktivitas (*Working Capital Turnover*) dan memanfaatkan rasio profitabilitas (Pratiwi, 2016).

Analisis merupakan unsur pokok yang berhubungan dengan unsur tersebut yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman secara keseluruhan maupun pengertian yang tepat secara keseluruhan (Sadeli & Lili, 2014). Selanjutnya, analisis dapat digunakan untuk kegiatan berpikir yang mencoba untuk membedah keseluruhan menjadi komponen

sehingga indikasi komponen, fungsi dalam setiap komponen, dan hubungan mereka satu sama lain dalam satu kesatuan utuh dapat diakui.

Laporan keuangan adalah lembar kertas di mana angka-angka penting dimasukkan untuk menentukan aset perusahaan yang sebenarnya (Sinambela, 2019). Laporan keuangan adalah proses pelaporan keuangan yang dilengkapi dengan neraca, laporan laba rugi, dan laporan perubahan posisi keuangan yang disajikan dengan berbagai cara seperti laporan arus kas, atau laporan aliran dana, catatan, dan laporan lain serta bahan penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan, menurut SAK (Standar Akuntansi Keuangan) (Soemarso, 2016).

Tujuan dari laporan keuangan adalah untuk menyampaikan informasi dalam bentuk angka dalam format moneter kepada pihak-pihak yang menginginkan laporan kondisi keuangan suatu perusahaan (Supriadi et al., 2022). Akuntansi dapat melaporkan keuangan agar dapat mengidentifikasi kelompok yang bermaksud mengumpulkan laporan keuangan dari perusahaan bisnis untuk mengembangkan fondasi. Oleh karena itu pelaporan keuangan harus mencakup informasi yang relevan dengan investor dan kreditor. Karakteristik kualitatif laporan keuangan adalah memberikan informasi dalam laporan keuangan yang berharga bagi pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi (Fahmi, 2012). Berikut ini adalah kualitas kualitatif dari laporan keuangan (Hanafi et al., 2016):

1. *Understandability*. Pemahaman Laporan keuangan harus memiliki kualitas kualitatif yang mudah dipahami. Karena laporan keuangan akan lebih mudah dipahami bagi pembaca yang tidak profesional. Dengan demikian, laporan keuangan yang telah diaudit oleh auditor independen dapat dibaca dengan jelas, bermanfaat, dan mudah dipahami, dan tidak menipu pengguna informasi.
2. *Relevance*. Perkembangan laporan keuangan harus relevan agar informasi laporan keuangan dapat bermanfaat bagi penerima atau pengguna dalam mengambil keputusan. Jika informasi dapat dipengaruhi oleh pengguna dalam membuat keputusan dengan menggunakan metode untuk membantu mengevaluasi kegiatan di masa lalu, sekarang, dan masa depan, ia memiliki fitur yang relevan. Informasi adalah konfirmasi dari kejadian atau keadaan masa lalu atau sekarang, dan informasi yang diperlukan adalah untuk memprediksi atau memproyeksikan peristiwa atau skenario di masa depan. Untuk membuat informasi yang berguna, informasi pada laporan keuangan harus mencakup hal-hal berikut: Harus memiliki manfaat umpan balik. Agar pengguna dapat memvalidasi atau memperbaiki hasil sebelumnya, informasi yang dihasilkan harus tersedia ; Harus memiliki manfaat prediktif. Agar informasi dapat membantu pengguna dalam memprediksi masa

depan berdasarkan hasil dari peristiwa sebelumnya atau kejadian saat ini ; Harus tepat waktu. Tindakan melakukan apa yang perlu dilakukan pada waktu yang tepat dan sesuai dengan jadwal dikenal sebagai tepat waktu ; Lengkap. Tidak ada kekurangan apa pun, termasuk kejelasan, kesederhanaan, dan objektivitas.

3. *Materiality*. Materialitas adalah kriteria untuk menentukan apakah informasi relevan atau tidak. Jika ada ketidakakuratan, seperti salah saji, atau kesalahan penyajian informasi, dapat mengubah keputusan ekonomi yang dibuat oleh pengguna informasi laporan keuangan, atau dapat dikatakan dapat menyesatkan proses pengambilan keputusan.
4. *Reliability* Jika terjadi keterlambatan yang tidak masuk akal dalam laporan keuangan, informasi yang diperoleh akan memiliki tingkat relevansi yang lebih rendah. Akibatnya, manajemen harus dapat mempertimbangkan manfaat relatif dari pelaporan cepat vs penyediaan informasi yang dapat diandalkan. Pemasok informasi harus tepat waktu dan mampu meningkatkan kredibilitas informasi. Sebaliknya, jika semua pihak yang terlibat menyadari bahwa pelaporan tertunda, informasi yang diperoleh hampir pasti akan akurat, tetapi akan kurang relevan dengan pembuat keputusan. Ini harus memenuhi kriteria berikut untuk menerima informasi yang dapat diandalkan:
 - a. Sebuah. Presentasi yang terbuka dan jujur. Informasi yang diperoleh dapat diandalkan, sebagaimana dibuktikan oleh presentasi jujur penelitian. Sedangkan informasi akuntansi dalam laporan keuangan atas setiap transaksi atau kejadian lain harus dilaporkan secara jujur dan benar.
 - b. Laporan keuangan yang substansial diperlukan. Informasi yang dilaporkan dalam laporan keuangan berhubungan dengan transaksi dan peristiwa lain yang memiliki realitas substansial dan ekonomi, tidak hanya dalam bentuk hukum mereka.
 - c. Laporan keuangan adalah hal yang baik untuk dipikirkan. Pertimbangan yang sehat adalah bahwa informasi akuntansi yang ditawarkan harus efektif dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi, memungkinkan kehati-hatian dalam melakukan perkiraan.
 - d. Netralitas mengacu pada informasi yang harus ditujukan kepada kebutuhan umum pengguna daripada kepentingan dan keinginan pihak tertentu. Karena kurangnya pengetahuan menguntungkan beberapa pihak, maka akan merugikan mereka yang berminat. Setiap laporan keuangan harus jujur dan adil, dengan tujuan menghindari menyebabkan kerugian bagi pihak mana pun

atau ketidakadilan dalam penyusunan laporan keuangan.

5. *Comparability*. Pengguna harus dapat membandingkan laporan keuangan perusahaan dari waktu ke waktu untuk melihat tren dalam status dan kinerja keuangannya. Semua informasi konsumen harus dapat membandingkan laporan keuangan dari perusahaan yang berbeda untuk menilai status keuangan, kinerja, dan perubahan situasi keuangan. Akibatnya, implikasi keuangan dari transaksi dan peristiwa terkait lainnya dipengaruhi oleh pengukuran dan presentasi. Akibatnya, ia harus berperilaku sendiri secara konsisten agar organisasi publik dapat dihubungkan, baik di seluruh periode organisasi maupun antar organisasi. Analisis laporan keuangan adalah proses penguraian data (informasi) dalam laporan keuangan sehingga setiap komponen dapat dipahami dan hubungan antar komponen dapat dipelajari dengan menggunakan berbagai teknik analisis yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang tepat dan gambaran informasi yang komprehensif. (Munawir, 2014)

Kinerja adalah penerapan prinsip penyeimbangan, yang menegaskan bahwa seseorang akan melakukan yang terbaik jika ia menerima atau menerima penghargaan dan stimulasi dalam karyanya dengan cara yang adil dan masuk akal (Sinambela, 2019), berikut ini adalah tujuan evaluasi kinerja: Mengetahui bakat dan kemampuan karyawan ; Di bidang kepegawaian, untuk meningkatkan kondisi kerja, kualitas, dan pekerjaan karyawan ; Untuk melatih dan menggunakan personil sehingga mereka dapat melakukan yang terbaik dan diarahkan ke tingkat yang tepat atau jalur karier, yang memungkinkan mereka untuk maju dalam peringkat dan posisi ; Membangun hubungan positif antara bos dan bawahan ; Untuk menyadari keadaan umum organisasi, terutama dalam hal kinerja karyawan di tempat kerja ; Untuk memungkinkan karyawan memahami kekuatan dan kekurangan mereka sendiri dan karenanya meningkatkan perkembangan mereka.

2. Metode Penelitian

Menjelaskan Dalam penelitian ini, metode dan pendekatan penelitian menggunakan deskriptif kuantitatif, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif tentang topik yang sedang diperiksa pada periode tertentu.

Pendekatan pengumpulan data yang digunakan adalah *file reasearch* dikombinasikan dengan teknik *library reasearch*. Selanjutnya, sumber data untuk penelitian ini dikumpulkan dari beranda IRRA (itama.co.id, 2021). Mengingat bahwa penelitian ini dilakukan pada tahun 2021, dan data yang bisa didapat peneliti hanya periode 2018-2020, maka pada penelitian ini hanya dibatasi analisis data pada periode tersebut.

Metodologi analisis data adalah cara atau

metode untuk mengubah data menjadi informasi yang mudah dipahami dan efektif dalam memecahkan suatu masalah, terutama topik penelitian. Selain itu, analisis data dapat dilihat sebagai kegiatan yang mengubah data dari temuan penelitian menjadi pengetahuan yang dapat digunakan untuk mengembangkan kesimpulan. Pendekatan analisis data berikut dapat digunakan untuk menganalisis data menggunakan rasio keuangan sebagai berikut:

Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas menilai kapasitas perusahaan untuk melayani utang jangka pendek (liabilitas). Ini menunjukkan bahwa perusahaan dapat membayar utang jangka pendek ketika ditagih, terutama pada pembayaran yang jatuh tempo (Kasmir, 2019). Rasio-rasio untuk menentukan seberapa likuid perusahaan antara lain:

1. *Current Ratio* (CR). Rasio lancar adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan untuk membayar kreditor jangka pendek dengan aset lancar saja, tanpa memperhitungkan nilai persediaan.

2.

$$CR = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\% \quad \dots\dots (1)$$

Apabila hasil penghitungan rasio lancar nilainya di atas 100% atau 1,0 kali, artinya perusahaan tersebut memiliki kemampuan dalam memenuhi utang (kewajiban). Tetapi jika hasil penghitungan rasio lancar nilainya kurang dari 100% atau 1,0 kali, maka perusahaan tersebut masih dipertanyakan kemampuannya dalam melunasi kewajibannya (utang). Namun jika hasil penghitungan rasio lancar nilainya di atas 300% atau 3,0 belum berarti kondisi keuangan perusahaan tersebut dalam keadaan yang baik. Kemungkinan IRRA tidak bisa memanfaatkan aktiva lancar dengan baik atau tidak dapat mengalokasikan aktiva lancarnya secara optimal dan tidak dapat mengelola modal dengan baik, (jurnal entrepreneur.id 2017).

3. *Quick Ratio* (QR). Rasio Cepat adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan untuk membayar kreditor jangka pendek dengan aset lancar saja, tanpa memperhitungkan nilai persediaan

$$QR = \frac{\text{Aktiva lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\% \quad \dots\dots (2)$$

Jika hasil penghitungan *quick ratio* di atas 100% atau 1,0 kali artinya perusahaan tersebut memiliki kemampuan yang baik dalam melunasi utang (kewajiban). Tetapi jika hasil penghitungan *quick ratio* lebih dari 300% atau 3,0 kali maka belum berarti kondisi likuiditas perusahaan tersebut sedang dalam kondisi baik. Bisa jadi jumlah kas yang besar dikarenakan tidak mampu mengalokasikan dengan baik sehingga tidak produktif. Atau dapat di sebabkan tingginya jumlah piutang perusahaan. Maka penghitungan *Quick ratio* fokus terhadap aktiva lancar yang dapat dengan mudah diubah menjadi

kas sehingga dapat di jadikan acuan dalam perusahaan. (jurnal entrepreneur.id 2017)

4. *Cash Ratio*. Rasio Kas adalah metrik yang menunjukkan berapa banyak uang tunai yang tersedia untuk melunasi utang. Jumlah uang tunai dapat ditentukan oleh jumlah dana tunai atau setara kas, seperti pengecekan bank atau rekening tabungan (yang dapat ditarik). Rasio kas adalah cara untuk menilai kemampuan perusahaan untuk membayar utang jangka pendek (Kasmir, 2019).

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\% \quad \dots\dots (3)$$

Apabila hasil penghitungan *cash ratio* bernilai menunjukkan 100% atau lebih dari 100% (1,0) maka dapat nyatakan bahwa perusahaan tersebut mempunyai uang yang cukup untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Namun jika hasil penghitungan *cash ratio* nilainya di bawah 100% atau 1,0, artinya dapat dinyatakan bahwa perusahaan tersebut tidak mempunyai jumlah kas yang cukup untuk memenuhi kewajibannya. (accurate.com 2021)

Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas, juga dikenal sebagai rasio *leverage*, adalah metrik untuk menentukan berapa banyak aset perusahaan yang dibiayai oleh utang (Kasmir, 2019). Artinya, perbandingan berapa banyak utang yang dapat ditanggung perusahaan dalam kaitannya dengan asetnya, sehingga PT dapat menggunakan rasio solvabilitas. Tujuan IRRA adalah untuk menunjukkan kapasitas perusahaan yang dapat digunakan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dan jangka panjang, oleh karena itu rasio solvabilitas dapat dihitung dengan menggunakan metode berikut:

1. *Debt to Assets Ratio* (DTAR). Rasio Utang terhadap Aset adalah rasio *leverage* yang menunjukkan berapa banyak aset perusahaan yang telah disumbangkan oleh kreditor.

2.

$$DTAR = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% \quad \dots\dots (4)$$

Apabila hasil penghitungan DTAR nilainya 100% (1 kali) atau lebih, maka dapat dikatakan bahwa jumlah aktiva yang dimiliki perusahaan jumlahnya sama dengan hutang. Artinya perusahaan tersebut tidak memiliki jumlah aktiva yang lebih atas hutang yang dimiliki perusahaan. Sehingga semakin tinggi hasil penghitungan DTAR, maka dapat menyatakan bahwa: Jumlah aktiva yang dibayar dengan kewajiban semakin tinggi ; Jumlah aktiva yang dibayar menggunakan modal semakin rendah ; Risiko yang dimiliki perusahaan semakin tinggi dalam memenuhi utang jangka pendek ; Beban bunga dari kewajiban yang harus dilunasi perusahaan semakin tinggi.

Maka perusahaan diwajibkan memiliki jumlah nilai dari penghitungan DTAR di bawah 100% atau 1 kali, agar dapat dinyatakan dalam perusahaan yang baik. (ekonomi.bunghatta.ac.id,

- 2020)
3. *Debt to Equity Ratio* (DTER). Rasio Utang terhadap Ekuitas adalah rasio yang mengukur besarnya rasio dengan membandingkan utang dan modal. (Fahmi, 2012)

$$DTER = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Modal}} \times 100\% \dots\dots(5)$$

Hasil penghitungan *Debt to Equity Ratio* menunjukan di bawah 1 atau 100%, dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut memiliki jumlah kewajiban yang lebih sedikit dari jumlah modal yang dimiliki. Apabila hasil penghitungan *Debt to Equity Ratio* nilainya di atas 1 atau 100% maka perusahaan tersebut memiliki jumlah utang yang tinggi, (ekonomi.bunghatta.ac.id, 2020)

Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah sejumlah kecil keuntungan yang diperoleh dalam penjualan dan investasi yang digunakan untuk menilai efektivitas manajemen secara keseluruhan. Akibatnya, semakin tinggi nilai perusahaan, semakin tinggi rasio profitabilitas yang terkait dengan potensi perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Rasio profitabilitas digunakan untuk menentukan kemampuan IRRA untuk menghasilkan laba rugi, serta hubungan antara penjualan aset dan modal, selama periode waktu tertentu (Fahmi, 2012). Akibatnya, terapkan rasio profitabilitas berikut:

- a. *Return on Investment* (ROI) adalah ukuran yang digunakan untuk menutupi investasi yang dihasilkan oleh perusahaan dan mencoba untuk menggambarkan potensi perusahaan untuk menghasilkan keuntungan (Harahap & Sofyan, 2011).

$$ROI = \frac{\text{Laba Setelah Bunga dan Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% \dots\dots(6)$$

Apabila jumlah penghitungan ROI dinyatakan negatif, diartikan bahwa investasi tersebut mengalami kerugian. Dan sebaliknya, apabila jumlah penghitungan ROI dinyatakan positif maka investasi tersebut mendapatkan keuntungan. Sehingga semakin tinggi jumlah penghitungan ROI, maka perusahaan tersebut dapat dinyatakan sebagai perusahaan yang baik (Hanafi et al., 2016).

- b. *Return on Equity* (ROE) adalah rasio penghasil laba bagi pemegang saham yang digunakan untuk mencerminkan kekayaan nilai perusahaan atau pemegang saham dan digunakan untuk mengukur keberhasilan perusahaan (Hery, 2012).

$$ROE = \frac{\text{Laba Setelah Bunga dan pajak}}{\text{Modal}} \times 100\% \dots\dots(7)$$

Bagi pihak manajemen atau pemegang saham, ROE sangat penting karena digunakan sebagai pengukuran dari *shareholder value creation*, di mana semakin tinggi rasio ROE

maka semakin tinggi pula nilai perusahaan. Jika Apabila hasil nilai ROE mendekati 100% atau 1, maka dapat dikatakan hasil pendapatan perusahaan yang efektivitas dan efisiensi. Namun jika hasil penghitungan ROE nilainya mendekati 0, maka dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut tidak mampu mengelola modal secara efisien dalam mendapatkan penghasilan. Nilai ROE yang tinggi akan menunjukkan posisi kepemilikan modal perusahaan tersebut semakin kuat. Sehingga semakin tinggi jumlah ekuitas maka akan memperoleh laba yang tinggi dan laba bersih yang didapat dari modal sendiri semakin tinggi. (zahiraccounting.com, 2016)

3. Hasil dan Pembahasan

Analisis rasio adalah alat manajemen yang berguna yang akan meningkatkan pemahaman kita tentang hasil dan tren keuangan dari waktu ke waktu, dan memberikan gambaran tentang indikator utama kinerja keuangan suatu perusahaan.

Akademisi manajemen keuangan menggunakan analisis rasio untuk menentukan kekuatan dan kelemahan dari strategi keuangan dan mampu memberikan masukan yang dapat dibentuk dari penggambaran rasio yang didapatkan.

Current Ratio adalah ukuran seberapa baik sesuatu bekerja saat ini. Metode rasio lancar ini digunakan untuk menghitung uang tunai jangka pendek di perusahaan dengan membandingkan aset lancar dan kewajiban lancar. Hasil perhitungan rasio ditunjukkan pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Current Ratio dalam rupiah

Tahun	Aktiva Lancar (1)	Utang Lancar (2)	Rasio Lancar (%) (3) = (1):(2)
2020	233.037.390.711	267.329.294.492	0,87
2019	309.969.923.740	86.906.998.242	3,57
2018	124.315.626.283	59.896.023.419	2,08

Sumber: Laporan Keuangan IRRA, diolah

Hasil *current ratio* laporan keuangan di IRRA sebesar 2,08 persen pada 2018, dan 3,57 persen pada 2019, dan 0,87 persen pada 2020. Perolehan rasio saat ini IRRA berfluktuasi setiap tahun dari 2018 hingga 2020, tampak nilai rasio diperkirakan kurang dari 1 pada 2020, maka IRRA memiliki beberapa masalah likuiditas. Sementara pertumbuhan nilai rasio lancar akibat kenaikan aset lancar menyebabkan IRRA menjual 400.000.000 saham kepada publik pada tahun 2019 dengan harga Rp 374 per saham, sehingga terjadi peningkatan uang tunai dan ada peningkatan piutang usaha kepada pihak ketiga. Penting untuk menyadari bahwa meskipun IRRA memiliki rasio yang lancar dari 3,0 tidak menjamin perusahaan dalam kondisi keuangan yang baik. Mungkin saja IRRA tidak mengalokasikan aset yang lancar secara optimal, tidak menggunakan aset lancar secara efektif, atau tidak

mengelola modalnya dengan cukup baik, IRRA perlu evaluasi utang yang akan segera ditagih ketika ditagih keseluruhan.

Quick ratio merupakan kemampuan yang digunakan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya, yang bertujuan sebagai indikator likuiditas jangka pendek perusahaan. Sehingga bertujuan untuk menguji perusahaan dalam memiliki aset yang dapat digunakan untuk melunasi berbagai kewajiban perusahaan tersebut. Maka cara penghitungannya dengan total aktiva lancar dikurangi persediaan dibagi utang lancar, dan hasil perhitungan *quick ratio*, tampak pada Tabel 3.

Hasil penerapan *Quick ratio* untuk menghitung laporan keuangan tahunan yang dihasilkan -0,14 persen pada 2018, 0,36 persen pada 2019, dan 0,80 persen pada 2020. Ketika perolehan rasio cepat meningkat setiap tahun dari 2018 hingga 2020 namun masih kurang dari 1, IRRA dinyatakan tidak mampu melunasi atau melunasi utang lancar dalam satu siklus operasional, dan tidak mampu mengonversi aset atau aset yang dimiliki menjadi uang untuk melunasi atau melunasi utang. Nilai rasio cepat perusahaan baik jika perhitungannya bernilai 1 atau 1:1 (Kasmir, 2019). Perlu diperhatikan, rasio cepat IRRA yang kurang dari 1 kali tidak melulu mengindikasikan kalau perusahaan mengalami masalah di likuiditasnya. Hal tersebut bisa juga berarti bahwa karena manajemen IRRA sangat menjaga persentase nilai persediaannya, sehingga jumlahnya dibuat agak tinggi. Sehingga bisa dibilang wajar kalau angka persediaan yang tinggi tersebut mempengaruhi angka *Quick ratio*

Tabel 3. Hasil Quick Ratio (QR) dalam rupiah

Tahun	Aktiva Lancar (1)	Persediaan (2)	Utang Lancar (3)	Rasio Cepat (%) (4) = (1-2):(3)
2020	233.037.390	20.153.594	267.329.210	0,80
2019	42.860.683.913	11.159.437	86.906.998	0,36
2018	20.173.109.326	28.517.261	59.896.028	- 0,14

Sumber: Laporan Keuangan IRRA, diolah

Cash Ratio, juga dikenal sebagai rasio utang terhadap uang tunai, adalah rasio yang membandingkan jumlah utang yang terutang dengan jumlah uang tunai yang terutang kepada organisasi. Tabel 4 berikut menunjukkan hasil perhitungan rasio kas:

Tabel 4. Hasil Cash Rasio

Tahun	Kas (1)	Utang Lancar (2)	Rasio Kas (%) (3) = (1):(2)
2020	33.037.390.711	267.329.294.492	0,87
2019	42.860.683.913	86.906.998.242	0,48
2018	20.173.109.326	59.896.023.419	0,29

Sumber: Laporan Keuangan IRRA, diolah

Merujuk pada Tabel 4. Rasio kas yang menghasilkan 0,29 persen pada 2018, 0,48 persen pada 2019, dan 0,87 persen pada 2020. Akuisisi rasio kas IRRA naik setiap tahun dari 2018 hingga 2020, namun dengan nilai di bawah 1, dapat dikatakan bahwa likuiditas perusahaan sedang terganggu setiap saat. Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian Syamsibar dkk (2020) bahwa untuk periode 2015-2019, perusahaan farmasi di BEI dilihat dari rasio likuiditas menunjukkan kinerja yang baik karena perusahaan mampu melunasi hutang lancarnya (Syamsibar et al., 2020), juga tidak sejalan dengan penelitian (Antikasari, 2021)

Rasio utang terhadap aset, juga dikenal sebagai rasio utang terhadap total aset, adalah pengukuran jumlah utang dibandingkan dengan jumlah aset. Maka, jumlah utang korporasi atau jumlah aset yang didukung oleh utang memiliki dampak signifikan terhadap manajemen aset. Hasil perhitungan rasio utang terhadap aset ditunjukkan dalam tabel 5.

Rasio Utang terhadap Aset (DTAR). Rasio solvabilitas adalah 0,50 persen pada 2018, 0,27 persen pada 2019, dan 0,50 persen pada 2020 ketika dihitung dengan menggunakan teknik rasio utang terhadap aset. Perolehan rasio utang terhadap aset pada 2018 hingga 2020 berfluktuasi setiap tahun dengan nilai di bawah 1 (100 persen), maka rasio utang terhadap aset disebut rasio sehat atau baik karena nilainya di bawah 100 persen. Namun, ketika rasio utang terhadap aset mencapai 0,5 pada 2018 dan 2020, aset IRRA dibiayai melalui utang. Pada 2019, rasio utang terhadap aset kurang dari 0,5, menunjukkan bahwa aset IRRA dibiayai sepenuhnya dengan uangnya sendiri.

Tabel 5. Hasil Debt to Asset Ratio (DTAR) dalam rupiah

Tahun	Total Utang (1)	Total Aktiva (2)	Rasio DAR (%) (3) = (1):(2)
2020	267.811.805.924	535.270.961.113	0,50
2019	89.202.687.847	325.432.978.377	0,27
2018	68.591.303.811	136.260.537.550	0,50

Sumber: Laporan Keuangan IRRA, diolah

Debt to Equity Ratio (DTER) ; adalah ukuran berapa banyak utang yang dimiliki perusahaan, rasio yang membandingkan total utang perusahaan dengan modalnya. Seluruh saham dan total utang yang digunakan dalam kegiatan perusahaan harus proporsional. DER adalah rasio utama dalam perusahaan, sedangkan rasio utang terhadap ekuitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur posisi keuangan perusahaan. Tabel 6 berikut menunjukkan hasil perhitungan rasio utang terhadap ekuitas:

Tabel 6. Hasil Debt to Equity Ratio (DTER) dalam rupiah

Tahun	Total Utang (1)	Modal (2)	Debt to Equity Ratio (%) (3) = (1): (2)
2020	267.811.805.924	80.000.000.000	3,35
2019	89.202.687.847	80.000.000.000	1,12
2018	68.591.303.811	20.500.000.000	3,35

Sumber: Laporan Keuangan IRRA, diolah

DTER IRRA tinggi akan menggambarkan ketidakmampuan menghasilkan dana yang cukup dalam memenuhi kewajiban utangnya. Namun, nilai DTER ratio yang rendah juga bisa menandakan bahwa pihak perusahaan tidak mampu meningkatkan keuntungannya secara maksimal.

Rasio DER. Metode rasio utang terhadap ekuitas digunakan untuk menghitung laporan keuangan, dan hasilnya adalah 3,35 persen pada 2018, 1,12 persen pada 2019, dan 3,35 persen pada 2020. Rasio permodalan dan total aset yang dimiliki IRRA bervariasi dari tahun ke tahun. Rasio utang terhadap ekuitas naik menjadi 3,35 persen antara 2018 dan 2020, menunjukkan bahwa jumlah utang jangka pendek dan jangka panjang IRRA telah berkembang secara signifikan dibandingkan dengan total modal, meningkatkan beban perusahaan pada kreditor.

DER IRRA di atas wajar dapat dikatakan sebagai kinerja yang buruk. Artinya, itu tidak cukup baik untuk digunakan sebagai panduan. DER tinggi biasanya menunjukkan ketidakmampuan pemilik modal untuk membayar hutang. Utang besar biasanya diikuti dengan biaya bunga yang cukup besar. Maka utang IRRA harus digunakan untuk mendanai ekspansi, yang pada akhirnya IRRA akan mendapatkan keuntungan yang berlipat. Kapasitasnya tumbuh, penjualan naik, dan pendapatan juga meningkat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan mendukung penelitian Syamsibar dkk (2020) bahwa untuk periode 2015-2019, perusahaan farmasi di BEI dilihat dari rasio solvabilitas menunjukkan bahwa perusahaan belum mampu melunasi semua hutang yang dimiliki perusahaan apabila perusahaan bangkrut (Syamsibar et al., 2020), dan juga menurut (Antikasari, 2021).

Return On Investment (ROI) . Pengembalian

Investasi adalah metrik untuk mengukur efisiensi manajerial dan menghitung berapa banyak nilai investasi yang ditambahkan ke total aset perusahaan. Rasio dihitung dalam persentase untuk mencerminkan hasil mengendalikan semua aset sambil mengabaikan sumber pendanaan. Hasil perhitungan laba atas investasi, pada Tabel 7.

Tabel 7. Return On Investment (ROI) dalam rupiah

Tahun	Laba Setelah Bunga Dan Pajak (1)	Total Aktiva (2)	Rasio ROI (%) (3) = (1): (2)
2020	60.521.992.500	535.270.961.113	0,11
2019	33.205.208.231	325.432.978.377	0,10
2018	32.260.851.611	136.260.537.550	0,24

Sumber: Laporan Keuangan IRRA, diolah

Pengembalian Investasi atas Investasi (ROI). Ketika 2018 menghasilkan 0,24 persen, 2019, menghasilkan 0,10 persen, dan 2020 menghasilkan 0,11 persen, rasio profitabilitas ditentukan dengan menggunakan laba atas investasi. Akibatnya, perolehan nilai menggunakan strategi laba atas investasi dari 2018 hingga 2020 bervariasi dari tahun ke tahun. Jika IRRA tidak mampu menghasilkan laba bersih atau memiliki laba bersih di bawah 30%, maka kinerja bisnisnya dalam mengoptimalkan profitabilitas perusahaan masih kurang. IRRA dapat menambahkan produk atau layanan, meningkatkan nilai pelanggan, memperluas kawasan industri, mencari target konsumen baru, mencegah persaingan harga, menyederhanakan proses bisnis, dan menghemat biaya operasional.

Return on Equity (ROE) adalah pengukuran rasio yang menghasilkan laba bersih dan digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menggunakan modalnya sendiri. Perhitungan ROE sangat tergantung pada ukuran perusahaan yang dimiliki; misalnya, usaha kecil harus menggunakan sejumlah kecil modal, menghasilkan hasil ROE kecil, sedangkan usaha besar harus menggunakan sejumlah besar modal, menghasilkan hasil ROE yang besar. Tabel 8, berikut ini adalah hasil perhitungan *Return on Equity* IRRA:

Tabel 8. Return On Equity (ROE) dalam rupiah

Tahun	Laba Setelah Bunga Dan Pajak (1)	Modal Sendiri (2)	Return On Equity (%) (3) = (1): (2)
2020	60.521.992.500	80.000.000.000	0,76
2019	33.205.208.231	80.000.000.000	0,42
2018	32.260.851.611	20.500.000.000	1,57

Sumber: Laporan Keuangan IRRA, diolah

ROE menghasilkan 1,57 persen pada 2018, 0,42 persen pada 2019, dan 0,76 persen pada 2020. Karena perolehan nilai pada tahun 2018 melebihi 1%,

hasil penghitungan rasio ROE mengandung nilai standar yang baik, dapat dikatakan bahwa hasil penghitungan rasio ROE termasuk nilai standar yang baik. Sementara nilai ROE pada 2019 dan 2020 kurang dari 8,32 persen, nilai rasio ROE pada 2019 dan 2020 dinilai tidak prima. Karena korporasi melaporkan laba bersih per saham pada 2019, nilai laba atas ekuitas menurun secara signifikan pada 2019. Hal ini disebabkan oleh penurunan harga per saham setelah *buyback* selesai (Kontan.co.id., 2018). Kontribusi pendapatan terbesar berasal dari penjualan ke Kementerian Kesehatan, dan IRRA menghasilkan penjualan yang sangat signifikan dari anak perusahaan IRRA, yang mengakibatkan peningkatan nilai laba atas ekuitas pada tahun 2019 dan 2020. Peningkatan nilai laba atas ekuitas pada tahun 2020 disebabkan oleh pertumbuhan pendapatan lain dari pendapatan bunga bank dan layanan giro, serta peningkatan nilai tukar selisih pendapatan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa profitabilitas menunjukkan bahwa perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mampu menghasilkan laba yang baik pada periode 2015-2019 (Syamsibar et al., 2020) dan sejalan dengan penelitian (Antikasari, 2021).

4. Kesimpulan

Menghitung rasio berjalan, rasio utang terhadap aset, rasio utang terhadap ekuitas, laba atas ekuitas, dan laba atas hasil investasi berbagai hasil. Jika angka rasio yang dinyatakan kurang dari satu, IRRA dapat menunjukkan bahwa perusahaan memiliki beberapa masalah likuiditas. Akibatnya, dalam rasio tersebut, jumlah utang jangka pendek dan jangka panjang IRRA saat ini lebih dari jumlah modal IRRA, menyiratkan bahwa IRRA memiliki beban yang signifikan pada kreditornya. Sementara rasio utang terhadap aset yang sehat atau baik memiliki nilai rasio di bawah 100%, nilai laba atas ekuitas pada 2019 dan 2020 dikatakan tidak baik.

Sementara rasio kas dan rasio cepat telah meningkat, dengan nilai di bawah 1, dapat disimpulkan bahwa likuiditas IRRA telah terganggu setiap saat dan bahwa perusahaan tidak dapat membayar atau melunasi utang lancar dalam satu operasi tertentu, dan bahwa IRRA dapat membayar kewajiban (utang) dan mengubah aset menjadi uang itu sederhana. Akibatnya, IRRA mungkin diklasifikasikan sebagai perusahaan yang berkinerja buruk seperti yang terlihat oleh rekening keuangannya. Jadi, bahkan ketika pendapatan meningkat, perusahaan yang baik tidak dapat dinilai semata-mata berdasarkan pendapatannya; Harus dievaluasi secara keseluruhan.

Studi lanjut dapat menambahkan evaluasi kinerja keuangan IRRA dengan rasio-rasio keuangan secara lengkap.

Referensi

Agustin, Darminto, & Handayani. (2013). *Analisis*

Rasio Keuangan untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan. Universitas Brawijaya Malang.

Agustin, E. (2016). Analisis Rasio Keuangan Untuk Penilaian Kinerja Keuangan Pada PT Indofarma (Persero) Tbk. (Berdasarkan Keputusan Menteri BUMN Nomor: KEP-100/MBU/2002). *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis*, 4(1), 103–115.

Antikasari, T. W. (2021). Analisis Kinerja Keuangan PT. Industri Jamu Dan Farmasi Sido Muncul Tbk. *Journal of Islamic Banking and Finance*, 1(1), 37–50.

Darsono, & Ashari. (2005). *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan*. Andi: Yogyakarta.

Fahmi, I. (2012). *Aanalisis Kinerja Keuangan*. Alfabeta. Bandung.

Hanafii, Mamduh, & Halim, A. (2016). *Analisis Laporan Keuangan* (5th ed.). UPP STIM YKPN, Yogyakarta.

Harahap, & Sofyan, S. (2011). *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. PT Raja Grafindo Persada: Jakarta.

Hery. (2012). Analisis Laporan Keuangan. In 2016. PT Bumi Aksara: Jakarta.

itama.co.id. (2021). *Produk PT. Itama Ranoraya Tbk*. 2021. <https://itama.co.id/id/products/>

ItamaRanoraya. (2021). *Kode IRRA*. 2021. https://www.idx.co.id/StaticData/NewsAndAnnouncement/ANNOUNCEMENTSTOCK/From_EREP/202101/c8fd3a87b3_669c44fd14.pdf

Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan* (1st ed.). Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Kontan.co.id. (2018). *Lakukan buyback, Itama Ranoraya (IRRA) siapkan anggaran Rp 60 miliar*. <https://investasi.kontan.co.id/news/-lakukan-buyback-itama-ranoraya-irra-siapkan-anggaran-rp-60-miliar>

Kontan.co.id. (2020). *Ini Penopang Kinerja Cemerlang Itama Ranoraya (IRRA) Hingga Kuartal III-2021*. 2021.

Munawir, S. (2014). *Analisis laporan keuangan, Edisi Keempat*. (4th ed.). Liberty Yogyakarta.

Pratiwi, A. (2016). Pengaruh Perputaran Modal Kerja Terhadap Profit Abilitas Pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi Dibursa Efek Indonesia. In *Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Muhammadiyah, Palembang*.

Sadeli, & Lili, M. (2014). *Dasar-Dasar Akuntansi*. Jakarta: Bumi Aksara.

Sinambela, L. P. (2019). *Manajemen Kinerja ; Pengelolaan, Pengukuran, dan Implikasi Kinerja* (1 (ed.)). Rajawali Press. Depok.

Soemarso, S. R. (2016). *Akuntansi : Suatu Pengantar*. Jakarta: Salemba Empat. Salemba Empat Jakarta.

Supriadi, Susanti, H., Mobaroroh, L. A., & Nurhayati, W. (2022). Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada Badan Usaha

- Milik Desa (Bumdes Makmur Sejahtera) Desa Jiyu Kec. Kutorejo Kab. Mojokerto. *Jurnal EBA*, 9(1), 52–70.
- Syamsibar, S., Warka, S., & Anni, S. (2020). Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur Subsektor Farmasi Tahun 2015-2019. *Bata Ilyas Journal of Accounting*, 1(2).
- Syamsuddin, L. (2011). *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Rajawali Pers Jakarta.